

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL  
DENGAN MOTIVASI MENYELESAIKAN  
SKRIPSI PADA MAHASISWA**

**KARYA ILMIAH**



**Oleh:**

**ANNA WATI DEWI PURBA, S. PSI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
M E D A N  
2 0 0 3**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana atas berkat Rahmat dan KaruniaNya kita masih dipanjangkan umur, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus terutama kepada rekan-rekan pengajar yang dengan segenap perjuangan memberikan dukungan dan kepeduliannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Karena itu sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Adapun penelitian ini penulis beri judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa”.

Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, paling tidak sebagai studi banding dengan karya yang lain

Medan, Agustus 2003

**Penulis**

**Anna WD Purba, S. Psi**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
BAB II LANDASAN TEORI .....	6
A. Dukungan Sosial .....	6
1. Pengertian Dukungan Sosial .....	6
2. Jenis-jenis Dukungan Sosial .....	7
3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial .....	8
4. Ciri- Ciri Individu Yg memiliki Dukungan Sosial .....	11
5. Aspek- aspek Dukungan Sosial .....	13
B. Motivasi .....	17
1. Pengertian Motivasi .....	17
2. Fungsi Motivasi .....	19
3. Pola Motivasi .....	20
4. Ciri- Ciri Orang yang memiliki Motivasi .....	21
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi.....	23
6. Aspek- aspek Motivasi .....	26
C. Skripsi .....	28
1. Defenisi Skripsi .....	28
2. Kriteria Skripsi .....	28
3. Tujuan Penyusunan Skripsi .....	29
D. Hubungan Antara Inteligensi dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi.....	30

	E. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi .....	31
BAB III	PEMBAHASAN .....	38
	A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa.....	39
BAB IV	KESIMPULAN .....	41
DAFTAR PUSTAKA		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional negara republik Indonesia yang dituangkan dalam UU No 20 / 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung-jawab (dalam, GBHN 2003).

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional diperlukan suatu lembaga khusus yang mengelola pendidikan sedemikian rupa, dalam hal ini adalah sekolah. Ini bermakna bahwa baik-buruknya kesejahteraan hidup bangsa pada masa yang akan datang salah satunya ditentukan oleh peranan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu individu yang berpengetahuan dan berwawasan karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu menjalankan

fungsi kognitifnya untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya baik dalam hubungan sosial dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya.

Selain itu lembaga pendidikan juga merupakan suatu wadah yang dapat melatih anak untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi stimulus-stimulus yang hadir di dalam lingkungannya. Diharapkan individu selalu terbiasa untuk menciptakan karya-karya nyata yang dapat diperlihatkan pada orang lain dan berguna bagi khalayak ramai. Namun sebagian dari manusia tidak memanfaatkan lembaga pendidikan dengan baik, sehingga mereka tidak mampu berkarya untuk kepentingan mereka sendiri maupun khalayak ramai.

Dalam setiap aktifitas seperti bekerja maupun belajar diperlukan motivasi agar hasil yang diperoleh dapat tercapai dengan baik. Motivasi merupakan faktor yang cukup mempengaruhi dalam melakukan suatu kegiatan seperti dalam menyelesaikan skripsi. Motivasi adalah suatu dorongan atau suatu pernyataan yang kompleks di dalam diri suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive) Sartain, (dalam Purwanto, 1992).

Selanjutnya Suryabrata (1984) mengatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri individu). Faktor-faktor intern antara lain; kondisi fisik yang mendukung (panca indera yang sehat, badan yang segar), kondisi psikologis antara lain minat, bakat dan kecerdasan. Sedangkan faktor ekstern di antaranya; kondisi lingkungan belajar yang jauh dari kebisingan dan lalu lalang

orang-orang, tersedianya sarana belajar berupa buku, penerangan yang cukup serta keadaan udara yang nyaman.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut jelas disebutkan bahwa motivasi akan muncul bila ada tujuan, rangsangan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Berarti kondisi dari motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, semakin mendukung lingkungan tersebut maka akan semakin baik motivasi seseorang. Demikian pula halnya dengan motivasi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sangat diperlukan lingkungan yang mendukung guna menjaga agar motivasi tetap terjaga. Melalui motivasi yang besar ditambah dengan dukungan sosial dari lingkungan maka setiap persoalan akan dapat diatasi.

Salah satu cara mengatasi persoalan yang tengah dihadapi oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber dukungan sosial yang berasal dari lingkungannya,

Menurut pendapat *Gottlieb* (dalam Smet, 1984) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah berupa dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal, non verbal, ataupun bantuan nyata atau tindakan yang diberikan orang lain berdasarkan keakraban dan kehadiran secara emosional dari teman-teman dan hal ini akan memberikan manfaat emosional maupun perilaku bagi pihak yang menerima dukungan sosial.

Senada dengan pendapat *La Rocco* (dalam Hutabarat, 2000) bahwa dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu dukungan emosional yang dapat menjadi penengah untuk penyelesaian suatu masalah.

Melihat betapa pentingnya dukungan sosial diberikan pada setiap individu untuk mengatasi masalah terutama bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, maka seyogyanya orang-orang terdekat dari mahasiswa seperti keluarga dan sahabat terdekat untuk senantiasa memberikan dukungan sosial, antara lain dengan memberikan dukungan emosional, informasi, materil dan dukungan penghargaan serta prasarana lainnya yang dapat membantu.

Bantuan emosional yang dapat diberikan oleh orang tua, sahabat terdekat, antara lain dengan selalu memberikan dorongan dan semangat serta senantiasa untuk tetap berusaha mau menyediakan waktu luang untuk mendengar keluhan-keluhan yang disampaikan. Bantuan informasi yang dapat diberikan antara lain, dengan memberikan informasi / petunjuk tentang hal-hal yang masih belum diketahui, misalnya bagaimana cara untuk mendapatkan (meminjam) buku dan referensi yang dibutuhkan. Bersedia meluangkan waktu untuk menemani ke tempat tertentu seperti perpustakaan, toko buku, menemui pembimbing dan membantu mengolah data. Untuk bantuan yang bersifat materil yang dapat diberikan antara lain dengan memberikan bantuan alat seperti perangkat komputer, alat test, kendaraan dan buku.

Kondisi lingkungan yang sangat menunjang ini tentu saja akan berakibat sangat positif bagi mahasiswa, sebab akan timbul dalam benaknya bahwa ia tidak



sendiri dalam menghadapi setiap persoalan. Jika ia menemui hambatan dalam penyusunan skripsinya, ia memiliki tempat untuk menyampaikan keluhan dan ia memiliki orang-orang yang mau membantu setiap kali ia menemui hambatan. Sehingga ia akan senantiasa tetap bersemangat dan motivasinya tetap terjaga, serta skripsi yang dikerjakan dapat selesai dengan tepat waktu.

Berdasarkan permasalahan, uraian dan pendapat para ahli diatas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam apakah ada **hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Medan Area.**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dukungan Sosial

##### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau *social support* merupakan hal yang penting bagi seseorang yang sedang menghadapi permasalahan, karena melalui adanya dukungan sosial dari lingkungan, baik secara fisik maupun emosi maka individu tersebut akan menjadi lebih mudah mengatasi masalah-masalah ataupun kejadian-kejadian yang menyusahkannya.

*Gottlieb* (dalam Smet, 1984) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah berupa dukungan sosial yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, ataupun bantuan nyata atau tindakan yang diberikan orang lain berdasarkan keakraban dan kehadiran secara emosional dari teman-teman yang mana hal ini akan memberikan manfaat emosional maupun perilaku bagi pihak yang menerima dukungan sosial.

Selanjutnya *Cobb* (dalam Smet, 1984) mengatakan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun individu meyakini bahwa dirinya diperhatikan dan disayangi. *Jhonson dan Jhonson* (1996) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk diminta bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Senada dengan pendapat *Sarafino* (dalam *Smet*, 1984) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu seseorang mendapatkan bantuan dari orang lain atau kelompok-kelompok lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan fisik dan emosional sebagai akibat adanya hubungan yang penting antara individu dengan individu-individu lain yang ada disekitar individu yang dapat memberikan manfaat emosional dan mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan.

## 2. Jenis-Jenis Dukungan Sosial

*House* (dalam *Smet*, 1984) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial, yakni :

### a. Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian, dorongan, perhatian dan kasih-sayang terhadap individu yang bersangkutan (misalnya : umpan balik, penegasan)

### b. Dukungan Penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat, penghargaan positif untuk individu tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu tersebut dengan orang lain; misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

### c. Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada seseorang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

### d. Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran maupun umpan balik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan seseorang dapat berbentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informatif.

## 3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu sehari-hari. Lingkungan yang mempunyai peranan terbesar dalam memberikan dukungan sosial selama masa kanak-kanak adalah keluarga. Proses sosialisasi selanjutnya lebih dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas, antara lain lingkungan pekerjaan dan lingkungan sekolah yang terdiri dari teman-teman dan guru. Individu dalam berperilaku memerlukan dorongan dari lingkungannya, baik secara moral maupun materiil, demikian pula halnya dalam penyelesaian skripsi.

Dari pendapat sejumlah ahli ada tiga sumber yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya dukungan sosial dalam diri seseorang, yaitu :

a. Keluarga

Menurut Soekanto ( dalam Hutabarat, 2000) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok dimana individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dan kenyamanan dalam hidup. *Coyney dan Downey* (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa perkawinan serta keluarga dan hubungan intim merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting dan hubungan yang bermutu kurang baik banyak mempengaruhi hubungan yang terjalin.

b. Teman

Dukungan sosial yang diberikan teman berbeda dengan dukungan sosial yang diberikan keluarga, tetapi tidak kurang pentingnya, dimana teman sejawat sudah mengetahui situasi pekerjaan tanpa membutuhkan banyak bahan latar belakang dan mereka telah memiliki pemahaman tentang apa yang sedang dibicarakan, *Mc. Connel* (dalam Hutabarat, 2000).

c. Atasan

Pimpinan harus dapat mendukung bawahan untuk dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya dengan berbagai gagasan dan turut serta memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh bawahan ya.

Selanjutnya menurut *Kelly dkk* (dalam Sarason,1983) menambahkan bahwa dalam suatu organisasi maka sumber dukungan sosial juga dapat berasal dari :

a. Pribadi

Sumber dukungan sosial itu dapat juga individu peroleh dari diri sendiri dengan mendorong dirinya dalam penyelesaian masalah.

b. Intra-organisasi

Dukungan sosial dapat berasal dari rekan sekerja dan atasan yang lebih mengetahui tentang masalah-masalah pekerjaan yang dihadapi individu.

c. Extra-organisasi

Orang-orang diluar rekan sekerja juga dapat merupakan sumber dukungan sosial, seperti istri, teman dekat dan sahabat.

Senada dengan pendapat *La Rocco dan Jones* (dalam Nilva, 1994) yang menyimpulkan bahwa perlu adanya dorongan moral dari rekan sekerja maupun atasan. Dorongan moral yang diberikan oleh atasan dan rekan sekerja berbeda bentuknya. Dorongan yang diberikan oleh atasan antara lain tuntutan atasan untuk mencapai sasaran kerja melalui jadwal dan perencanaan kerja, kesediaan atasan untuk mendengarkan problem kerja maupun pribadi. Dorongan dari rekan sekerja antara lain kualitas hubungan kerjasama, semangat dalam satu kelompok, tingkat persahabatan, kehangatan berkawan, saling percaya dan kebanggaan sebagai anggota kelompok.

Penelitian diatas memang diteliti dalam konteks lingkungan kerja. Namun keadaan tersebut dapat dijadikan analogi yang memadai untuk menerangkan sumber-sumber dukungan sosial di lingkungan akademis. Dorongan moral dari teman, dosen

dan orang lain maupun keluarga diperlukan dalam kegiatan penyelesaian skripsi. Dorongan yang diberikan dosen pembimbing antara lain bersedia membantu mengarahkan tujuan mahasiswa, bersedia mendengarkan problem-problem yang dihadapi mahasiswa, baik problem yang berhubungan dengan akademik ataupun persoalan pribadi yang mengganggu penyelesaian skripsi. Dorongan dari teman antara lain tingkat persahabatan, kehangatan berteman, saling membantu dan penerimaan individu dalam kelompok.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial adalah keluarga, sahabat dekat, kelompok, rekan kerja dan pendidik/dosen.

#### **4. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Dukungan Sosial**

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin membuat hubungan yang baik dengan diri dan lingkungannya. Covey (dalam Hutabarat, 2000) menyatakan bahwa berdasarkan konsep kematangan sosial (stage of social maturity) bahwa manusia mulai masa kanak-kanak sampai dewasa melalui tahap yang disebut tahap anak yang memiliki ciri "*dependency*" atau saling ketergantungan, kemudian beranjak mulai dewasa yang cirinya adalah "*independency*" atau kebebasan. Sedangkan masa yang dewasa, matang dan efektif adalah masa "*interdependency*" atau saling ketergantungan. Karena pada masa ini seseorang sudah mampu mengatur dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Selanjutnya *Sarason* (1983) mengatakan bahwa individu yang mampu memberikan dukungan sosial biasanya adalah individu yang memiliki sehat pribadi, mereka kelihatan lebih optimis dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidupnya serta mempunyai rasa percaya diri (*self-esteem*) yang tinggi. Sedangkan individu yang rendah dukungan sosialnya, mereka kelihatan peragu, cengeng dan selalu menyalahkan orang lain, dan mereka mudah sekali mengalami tekanan dan pesimistik.

Ditambahkan oleh *Bowlby* (dalam *Sarason*, 1983) bahwa individu yang memiliki dukungan sosial adalah individu yang mampu penuh kedewasaan, mampu merasakan dan mengerti perasaan orang lain meskipun mereka mengalami tekanan dan masalah besar, mereka lebih mampu untuk bertahan dan mengatasi keputusan-keputusan dan lebih cepat dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya *Robert* (dalam *Sarason*, 1983) membuat ciri-ciri individu yang memiliki dukungan sosial, yakni :

- a. Memiliki keinginan untuk memberikan bantuan emosional baik berupa perhatian dan kasih sayang kepada orang lain yang mengalami kesulitan.
- b. Memiliki keinginan untuk memberikan bantuan secara material kepada orang lain yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan dirinya.
- c. Memiliki keinginan untuk memberikan sejumlah informasi atau data-data bagi orang lain untuk membantunya mengatasi masalah yang sedang dihadapi.



## 5. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *Wills*, (dalam Salwita, 2000) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki aspek-aspek yang antara lain :

### a. Dukungan Harga Diri (self esteem)

Harga diri (self esteem) merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang sangat dominan dalam menentukan tingkah laku manusia pada umumnya. Setiap orang membutuhkan penghargaan positif tentang dirinya, sehingga dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Apabila kebutuhan psikologis tidak terpenuhi, maka akan menjadikan salah satu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Disamping itu harga diri {self esteem} sangat berperan dalam proses berfikir, emosi dan keputusan-keputusan yang diambil, serta tujuan yang akan dicapai seseorang. Oleh karena itu pandangan hidup dan nilai-nilai yang dilakukan dalam suatu pekerjaan, juga merupakan usaha pencarian status atau harga diri (self esteem). Harga diri (self esteem) adalah istilah yang menunjukkan pada penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Penilaian diri ini dipengaruhi oleh pandangan orang lain mengenai dirinya. Harga diri (self esteem) istilah yang dipakai untuk menerangkan suatu penilaian tentang harga diri pribadi, yang

dipandang lebih bersifat global dan relatif tetap, serta tidak mudah berubah secara mendadak dari satu situasi ke situasi yang lain.

*Maslow* (dalam Salwita, 2000) mengatakan bahwa kebutuhan akan harga diri (self esteem) merupakan kebutuhan yang cukup penting dalam kehidupan seseorang, yang meliputi kepercayaan diri, kompetisi, prestasi dan kebebasan. Beberapa studi menyarankan tentang pentingnya interaksi dukungan terhadap bantuan perilaku. Beberapa hal yang termasuk interaksi dukungan adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan simpati, meyakinkan kembali, membagi pengalaman pribadi, menghindari kritik dan memberi-nasehat.

b. Dukungan Informasi.

Bila masalah tidak dapat dipecahkan secara mudah dan cepat, maka individu akan mencari informasi tentang sifat masalah dan petunjuk tentang alternatif penyelesaiannya. Salah satu cara penyelesaiannya adalah dengan mencari dukungan informasi. Dukungan informasi merupakan istilah yang diterapkan untuk proses yang mengarah pada penyediaan informasi, nasehat dan petunjuk. Sebagai contoh dengan memberikan bantuan pada individu dalam membuat keputusan atau dalam pemecahan masalah.

c. Dukungan Alat

Dukungan alat dikenal dengan istilah dukungan nyata atau dukungan material. Beberapa contoh aktifitas yang termasuk disini seperti; memberikan bantuan

material seperti alat tulis menulis, menyediakan transportasi, buku-buku, menyumbangkan (meminjamkan) uang dan bantuan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan.

*Wills* (1985) mengatakan bahwa ada hubungan antara dukungan alat dengan keberadaan diri seseorang (*Well Being*). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan terhadap suatu alat secara khusus dan orang lain dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

d. Keterdekatan Sosial.

Keterdekatan sosial mempunyai fungsi dukungan yang cukup berarti dalam berbagai aktivitas seperti saling berkunjung, makan malam bersama, pesta atau nonton film bersama. Melalui hubungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang diharapkan dapat menimbulkan keterdekatan sosial yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai hubungan sosial yang dekat memiliki kemudahan untuk mendapatkan dukungan lainnya, seperti dukungan harga diri (*self esteem*), informasi, material, dan dukungan lainnya.

e. Dukungan Motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu hasil kerja individu disamping kemampuan individu, *Fulmer* (dalam Nilva 1994). Adanya masalah-masalah yang belum terpecahkan akan mengganggu individu dalam berperilaku. Hal ini memainkan peranan yang penting dengan memberikan motivasi, yaitu ; memberi

dorongan pada individu untuk tetap bisa mengambil kesimpulan terhadap suatu masalah yang dihadapi serta meyakinkan bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan. Motivasi melibatkan dua hal yaitu:

1. menunjukkan cara dalam mencapai tujuan individu agar lebih efektif.
2. menunjukkan bagaimana mengurangi rintangan untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial terdiri dari : dukungan harga diri (self esteem), dukungan informasi, dukungan alat, keterdekatan sosial dan dukungan motivasi.

### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.**

Menurut pendapat dari *Jhonson dan Jhonson* (1996) mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu :

- a. Berdasarkan banyaknya kontak sosial.

Dukungan sosial dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu. Pengukuran dukungan sosial dalam hal ini dilihat dari hubungan dengan saudara atau teman, keanggotaan dalam kegiatan keagamaan, dan keanggotaan dalam organisasi informal.

- b. Berdasarkan keterdekatan hubungan.

Dukungan sosial ini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertemuan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang didapat oleh individu yaitu banyaknya kontak sosial dan keterdekatan hubungan dengan orang lain.

## **B. Motivasi**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa latin "*motivus*" artinya : sebab, alasan, dasar, fikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat; atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia, Handoko (1992).

Motivasi menurut *Keller* berasal dari kata "*movere*" yang mempunyai arti menggerakkan, mengendalikan, membangkitkan kegiatan-kegiatan, menumbuhkan perasaan, pengambilan prakarsa dan usaha mencapai tujuan yang diinginkan (dalam Purba, 2000).

Menurut *Donald* (dalam Sardiman, 1987) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan dan adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh *Donald* ini ada tiga elemen penting, yaitu :

- a) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, karena menyangkut perubahan energi pada manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong atau terangsang oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan.

Dari ketiga elemen tersebut maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka ia berusaha untuk mengelakkannya.

Selanjutnya *Sartain* (dalam Purwanto, 1992) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan atau suatu pernyataan yang kompleks didalam diri suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Senada dengan pendapat *Handoko* (1992) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang ada didalam diri suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku untuk mencapai tujuan.

## 2. Fungsi Motivasi

*Sardiman (1987)* mengatakan fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan, seperti belajar.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan sesuai guna mencapai tujuan. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuannya.

Selanjutnya *Campbel dkk*, (dalam Purwanto, 1992) menambahkan fungsi motivasi adalah :

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.

- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan serta kekuatan-kekuatan individu.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong atau menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatan, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, menyeleksi perbuatan dan menopang tingkah laku.

### 3. Pola Motivasi

Berdasarkan penelitian *McClelland* (dalam Davis & Newstrom, 1995) menyatakan bahwa ada empat pola motivasi yang sangat penting, yakni :

- a. *Motivasi prestasi (achievement motivation)* adalah dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Orang yang memiliki dorongan ini berkembang dan tumbuh serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan. Penyelesaian sesuatu merupakan hal yang penting demi penyelesaian itu sendiri, tidak untuk imbalan yang menyertainya.
- b. *Motivasi afiliasi (affiliation motivation)* adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial. Orang-orang yang bermotivasi afiliasi bekerja lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan kerjasama mereka yang menyenangkan. Mereka menerima kepuasan batin karena berada di lingkungan yang bersahabat dan mereka menginginkan keleluasaan untuk membina hubungan ini dalam pekerjaan.



- c. *Motivasi kompetensi (competence motivation)* adalah dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berusaha keras untuk inovatif, yang paling penting mereka mendapat keuntungan dari pengalaman mereka, umumnya mereka cenderung melakukan pekerjaan dengan baik karena kepuasan batin yang mereka rasakan dari melakukan pekerjaan itu dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain
- d. *Motivasi kekuasaan (power motivation)* adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi. Orang yang bermotivasi kekuasaan ingin menimbulkan dampak pada organisasi dan mau memikul resiko untuk melakukan hal itu. Apabila kekuasaan telah diperoleh, hal itu akan digunakan secara konstruktif atau mungkin juga destruktif.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pola motivasi itu terdiri dari motivasi prestasi, motivasi afiliasi, motivasi kompetensi dan motivasi kekuasaan.

#### **4. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Motivasi.**

Dalam setiap aktivitas seperti bekerja, bermain maupun belajar diperlukan motivasi agar hasil yang diperoleh dapat dicapai semaksimal mungkin. Pada umumnya motivasi yang menyertai setiap bentuk aktivitas adalah sama.

*Sardiman (1987)* mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi, yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang memecahkan masalah dan lebih senang bekerja mandiri.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.

Selanjutnya menurut *Fransen* (dalam Semawati, 1985) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi, yaitu :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada manusia dan keinginan selalu untuk maju.
- c. Adanya keinginan seseorang untuk mendapatkan simpati dari orang lain.
- d. Adanya keinginan-keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu melalui usaha-usaha yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah : tekun dalam menghadapi tugas belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam

masalah, lebih senang bekerja mandiri dalam hal belajar, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakininya, senang mencari dan memecahkan masalah belajar, adanya sifat ingin tahu terhadap pelajaran dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan masa lalu.

##### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi.**

Motivasi adalah suatu hal yang merupakan perpaduan antara pembawaan dan faktor luar individu, yang biasanya disebut dengan faktor intern dan faktor ekstern.

*Suryabrata* (1984) dan *Slameto* (1988) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah : faktor intern (faktor yang berasal dalam diri individu sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar diri individu).

Faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri individu), meliputi :

- a. *Faktor fisiologis*, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap cara belajar seseorang. Individu yang dalam keadaan segar jasmani akan berlainan cara belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran (*Suryabrata*, 1984).

*Slameto* (1988) menambahkan pada faktor fisiologis adalah mengenai cacat tubuh, siswa yang mengalami cacat tubuh seperti buta atau setengah buta dan tuli atau setengah tuli akan mempengaruhi proses belajar siswa. Jadi orang-orang yang cacat tubuh sebaiknya dibimbing pada lembaga-lembaga tertentu.

b. *Faktor Psikologis*

Faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi terdiri dari :

- Minat

Minat dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Kalau seseorang berminat untuk mengetahui sesuatu sehingga termotivasi atau terdorong untuk mengetahui sesuatu tersebut lebih baik, sebaliknya kalau seseorang tidak berminat untuk mengetahui sesuatu sehingga motivasi atau dorongan untuk mengetahui sesuatu tersebut akan rendah (Suryabrata, 1982).

Selanjutnya *Hilgard* (dalam Slameto, 1988) menambahkan minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak ada daya tarik baginya.

- Kecerdasan

Kecerdasan telah menjadi hal yang cukup populer bahwa kecerdasan besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar seseorang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Orang yang lebih cerdas umumnya akan lebih termotivasi untuk mengetahui sesuatu daripada orang yang kurang cerdas (Suryabrata, 1982). Selanjutnya *Chaplin* (dalam Slameto, 1988) menambahkan inteligensi atau kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai inteligensi atau kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada orang yang mempunyai kecerdasan yang rendah.

- **Bakat**

Bakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi seseorang. Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha seseorang atau hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar (Slameto, 1988).

Faktor ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar diri individu) meliputi :

- *Faktor Sosial*

Faktor sosial adalah faktor manusia dan representasinya atau wakilnya maupun yang berwujud hal-hal lain yang langsung berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kemudian kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, akan mengganggu konsentrasi siswa yang sedang belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal-hal yang akan dipelajari.

- *Faktor Non-Sosial*

*Suryabrata* (1982) mengatakan bahwa faktor non sosial juga besar pengaruhnya terhadap motivasi seseorang seperti kelembaban udara. Keadaan udara yang segar lebih membuat seseorang termotivasi untuk belajar daripada

udara yang pengap sehingga orang beranggapan belajar di pagi hari lebih baik hasilnya daripada belajar di sore hari.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang itu yakni, (faktor internal) seperti; faktor fisiologis (kesehatan tubuh / panca indra), faktor psikologis (kecerdasan, bakat dan minat) serta (faktor eksternal) seperti; faktor sosial (hal-hal yang langsung dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar, seperti; suasana belajar, sarana dan prasarana belajar), faktor non-sosial (kelembapan udara, waktu belajar dan kondisi cuaca).

## 6. Aspek - Aspek Motivasi

*Myers* (dalam Anoraga, 1995) menyatakan bahwa motivasi terdiri dari dua aspek, yaitu :

- a. Aspek Obyektif ialah aspek yang berada di luar diri individu yang berwujud insentif, reward (hadiah) dan goal (tujuan)
- b. Aspek Subyektif ialah aspek yang berada di dalam diri individu yang berwujud need atau kebutuhan seperti; kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan prestasi dan aktualisasi diri.

Selanjutnya *Morgan* (dalam Soemanto, 1984) menyatakan bahwa aspek - aspek motivasi terdiri dari :

- a. Keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states)
- b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior)

- c. Tujuan daripada tingkah laku tersebut (goals or ends of such behavior)

Sedangkan menurut Anoraga, (1995) bahwa motivasi memiliki tiga aspek, yaitu ;

- a. Keadaan termotivasi dalam diri individu.

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan individu berbuat seperti apa yang individu perbuat. Individu yang memiliki keadaan termotivasi didalam dirinya ditandai dengan adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu.

- b. Suatu tujuan kearah mana tingkah laku tersebut diarahkan.

Kebutuhan yang dirasakan individu ditimbulkan oleh dorongan tertentu yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat yang diarahkan pada tujuan yang konkret.

- c. Tingkah laku yang timbul dan yang diarahkan oleh keadaan tersebut.

Tingkah laku terjadi karena suatu determinan tertentu, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan psikologis tertentu didalam diri individu yang disebut dengan kebutuhan, selanjutnya menciptakan suatu keadaan sehingga mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.tujuan daripada tingkah laku

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek motivasi itu yakni aspek obyektif, subyektif, adanya keadaan yang mendorong tingkah laku, yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu (konkret),adanya incentif dan timbul karena adanya suatu kebutuhan (biologis/psikologis).

## C. Skripsi

### 1. Definisi Skripsi

Beberapa kalangan berpendapat bahwa sebenarnya istilah Skripsi sama saja dengan istilah Thesis, hanya saja istilah Skripsi lebih berbau Eropa - Kontinental, sedangkan yang disebut Thesis lebih berbau Anglo - Amerika.

(*Talizidundraha*, 1981) menyatakan bahwa Master Thesis atau yang disebut Thesis adalah laporan penelitian ilmiah yang disusun dan diajukan melalui sidang “Meja Hijau” guna memenuhi salah satu syarat untuk dapat mencapai gelar setingkat master seperti: SH, Drs, Dra, Ir, Dr dsb.

Oemarjati, dkk (2002) Skripsi kesarjanaan adalah karya ilmiah atau tugas akhir yang ditulis mahasiswa pada akhir masa studinya. Karya ilmiah tersebut merupakan bagian dari tugas untuk mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) dan disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan mahasiswa yang bersangkutan dibawah pengawasan dua orang dosen yang masing-masing bertindak sebagai pembimbing I dan pembimbing II.

### 2. Kriteria Skripsi.

Oemarjati, dkk (2002) penyusunan skripsi menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam hal :

- a. Melihat, mengenali dan mengupas suatu masalah tertentu.
- b. Menerapkan suatu metode yang tepat untuk membahas masalah yang telah dipilihnya.



c. Menuliskan hasil penelitiannya secara sistematis, lugas, padu dan jelas.

### 3. Tujuan Penyusunan Skripsi

Sherwood (dalam *Talizidundraha*, 1981) menyatakan bahwa tujuan utama penyusunan skripsi ialah pemberian kesempatan bagi yang bersangkutan untuk menunjukkan kemampuannya dalam menanggapi suatu masalah, melakukan penelitian yang memadai, dan melaporkan hasil penemuan-penemuannya

#### D. Hubungan Antara Intelligensi dengan

##### Motivasi menyelesaikan Skripsi

Manusia diciptakan memiliki satu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan itu adalah manusia memiliki akal/kecerdasan yakni suatu potensi atau kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Kecerdasan telah menjadi hal yang cukup populer dimasyarakat. Dalam dunia pendidikan kecerdasan lebih dikenal dengan istilah Intelligensi. Intelligensi adalah tingkat kemampuan untuk berpikir secara abstrak, yaitu kemampuan berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah, mengolah dan menguasai lingkungan. Tanpa adanya intelligensi atau kecerdasan yang memadai seorang individu takkan mampu berprestasi dalam bidang pendidikan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar seseorang.

*Vernon* (dalam Slameto, 1988) merumuskan bahwa intelligensi sebagai suatu kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara obyek-obyek atau

gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan tersebut kedalam situasi-situasi baru yang berbeda.

Menurut *Chaplin* (dalam Slameto, 1988) menyatakan bahwa inteligensi atau kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Selanjutnya (Suryabrata, 1982) menyatakan bahwa orang yang lebih cerdas umumnya akan lebih termotivasi untuk mengetahui sesuatu daripada orang yang kurang cerdas.

Senada dengan pendapat *Handoko*, (1992) yang menegaskan bahwa motivasi bukan merupakan sesuatu kekuatan yang netral, akan tetapi motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa lampau taraf inteligensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan dan cita-cita hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan/inteligensi seseorang akan semakin tinggi pula motivasinya dalam melakukan sesuatu. Berbekal kecerdasan yang tinggi seorang mahasiswa dapat berprestasi di akademik, mampu menyelesaikan skripsi dengan cepat sebab memiliki motivasi dalam menyelesaikan skripsi tersebut, sehingga ia mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu.

## **E. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi**

Seperti yang telah dibahas di depan bahwa dukungan sosial memiliki nilai untuk menolong orang lain dengan memberikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain untuk mengatasi persoalannya. Dimana yang diberikan dapat dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informasi.

Apabila dilihat makna dari dukungan sosial itu menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial diberikan kepada seseorang yang sedang menghadapi kesulitan.

Seperti yang disampaikan *Gottlieb* (dalam *Smet*, 1984) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah berupa dukungan sosial yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, ataupun bantuan nyata atau tindakan yang diberikan orang lain berdasarkan keakraban dan kehadiran secara emosional dari teman-teman yang hal ini akan memberikan manfaat emosional maupun perilaku bagi pihak yang menerima dukungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut jelas dikatakan bahwa kehadiran orang lain sangat diperlukan untuk tetap menjaga semangat dan motivasi mahasiswa yang tengah mengerjakan tugas akhirnya, mengingat penyelesaian skripsi ini tidaklah mudah dan membutuhkan proses waktu yang relatif lama.

Seperti yang diungkapkan oleh *Ahmadi* (1991) bahwa motivasi bisa tumbuh dari dua hal yakni tumbuh dari dalam diri individu dan dari lingkungan. Hal ini

sejalan dengan pendapat *Suryabrata* (1982) dan *Slameto* (1988) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar diri individu).

Penyelesaian skripsi merupakan sebuah persoalan yang belum terselesaikan sehingga akan mengganggu individu dalam berperilaku. Dalam hal ini lingkungan memainkan peranan penting dengan memberikan motivasi yaitu memberi dorongan kepada individu untuk tetap bisa mengambil keputusan terhadap penyelesaian suatu persoalan yang dihadapi serta meyakinkan bahwa persoalan tersebut dapat diselesaikan. Motivasi disini menurut *Fulmer* (dalam *Nilva*, 1994) melibatkan dua hal, yaitu menunjukkan cara kepada individu untuk mencapai tujuan secara lebih efektif, dan menunjukkan bagaimana mengurangi rintangan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Stanley* (dalam *Nilva*, 1994) ditemukan bahwa orientasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa membutuhkan motivasi dan dukungan dari lingkungannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat *Hurlock* (dalam *Nilva*, 1994) yang menyatakan bahwa untuk mencapai sukses remaja memerlukan latihan dan petunjuk untuk mengetahui bagaimana menggunakan kemampuannya untuk mencapai prestasi tinggi. Petunjuk dan motivasi adalah faktor yang sangat penting dalam membantu menunjukkan bagaimana menggunakan kemampuan individu secara maksimal dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik maka mahasiswa perlu memiliki motivasi yang besar, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar dirinya, seperti adanya dukungan sosial.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa**

Setiap orang, baik anak kecil, orang dewasa maupun orang tua membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Rasa kurang mendapat penghargaan itu adalah menyakitkan. Maka orang yang merasa kurang dihargai, dihina, atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Mungkin ia akan mencari jalan berliku dari belakang, apabila ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menantang dengan tegas dan terang-terangan orang yang menghinanya itu.

Pemuasan terhadap kebutuhan harga diri akan membangkitkan sikap dan perasaan percaya diri, mampu dan berharga. Sebaliknya apabila pemenuhan terhadap kebutuhan ini terhambat akan mengakibatkan sikap dan perasaan rendah diri, canggung dan kurang mampu. Persepsi diri yang negatif, hilangnya harapan dalam menempuh kehidupan dan individu menilai rendah pada dirinya sendiri. Lebih lanjut Maslow mengemukakan bahwa kebanyakan harga diri yang sehat diperoleh berdasarkan penghargaan dari orang lain melalui popularitas, status atau pujian-pujian yang diterima. Dengan terpenuhkannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu. Sebaliknya terhambatnya atau tidak terpenuhkannya kebutuhan akan rasa

harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah dan rasa tidak berguna. Perasaan rendah diri yang negatif pada gilirannya akan menimbulkan kehampaan dan keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup, serta menghasilkan penilaian yang rendah atas diri sendiri dan kaitannya dengan orang lain (dalam Kartono, 1985).

Orang pada umumnya memiliki penilaian yang tinggi tentang diri sendiri yang benar-benar didasarkan atas kenyataan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri ini menimbulkan rasa yakin atas diri sendiri, prestise, kuasa dan kontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarno (1991), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif, sedangkan individu dengan harga diri yang sedang lebih menunjukkan sikap yang sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri, dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam relasi sosialnya.

Berbicara masalah sikap merupakan hal yang paling penting dalam uraian tingkah laku manusia, sebab sikap mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan manusia, dan apabila terbentuk dalam diri seseorang, sikap akan ikut menentukan cara bertingkah laku secara khas terhadap objek sikap yang dihadapinya. Thomas (Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada disekeliling individu. Sikap individu telah melibatkan aspek kognitif, afektif dan konatif.

Bila objek sikap adalah hubungan seks bebas, yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan siapa saja tanpa aturan dan lebih mengutamakan makna kebahagiaan individu, maka aspek kognitifnya adalah sikap yang timbul dari anggapan, pandangan remaja terhadap hubungan seks bebas, sedangkan aspek afektifnya adalah hubungan rasa senang dan tidak senang terhadap hubungan seks bebas. Aspek konatifnya adalah yang berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk bertindak ataupun reaksi remaja terhadap hubungan seks bebas. Sikap yang dipengaruhi oleh faktor intern yang mencakup selektif atau daya pilih seseorang dan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia seperti interaksi sosial dengan individu lain, media komunikasi, pendidikan dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka ia akan cenderung bersikap menolak terhadap hubungan seks bebas itu, sebaliknya individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah maka ia akan cenderung bersikap menerima hubungan seks bebas tersebut.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, cenderung bersikap positif dan tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap diri sendiri.

Sikap diri dalam diri remaja ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu, aspek kognitif berpengaruh terhadap Pandangan remaja, aspek afektif menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap seks bebas. Aspek konatif berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk bertindak atau melakukan hubungan seks bebas.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dan bersikap positif terhadap norma sosial akan menolak perilaku seks bebas sedang remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan sikap negatif menurut pandangan orang normal maka akan menerima perilaku seks bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. **Psikologi Sosial**, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1998. **Prosedur Penelitian I**. Edisi Revisi ke IV Cetakan ke 11, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. **Reliabilitas dan Validitas, Seri Pengukuran Psikologi**, Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Baron, RM dan Graziano, WG. 1990. **Social Psychology**, USA : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Berkowitz, L. 1995. **Agresi 1 Sebab dan Akibatnya**, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham, JC. 1986. **Social Psychology**, Boston Toronto : Little-Brown Company
- Coleman, J dan Cressey, D. 1984. **Social Problems**, New York :Harpe & Row, Publishers.
- Drajat, RH. 1982. **Tanya-Jawab Psikologi Sosial**, Bandung : Armico.
- Fauzi, N. 2002. **Kekejaman Pelajar Setiap Sabtu**, Internet.
- Gerungan, WA. 1986. **Psikologi Sosial**, Bandung : Eresco.
- Hadi, S. 1980. **Statistik Jilid II**, Cetakan ke 3, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hardjo, S. 2000. **Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan**, Laporan Penelitian, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hurlock, EB. 1996. **Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**, Jakarta : Erlangga.
- Irwanto, dkk/1994. **Psikologi Umum**, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joesoef, S. 1979. **Ilmu Jiwa Massa**, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kartono, K. 1985. **Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.

- Klineberg, O. 1961. **Social Psychology**, New York : Holt-Rinehart and Winston, Inc.
- Koeswara, E. 1988. **Agresi Manusia**, Bandung : Eresco.
- Kompas, 24 Maret 2002. **Tawuran, Pelajar STM Tewas Ditusuk**, Jakarta: Internet.
- Newcomb, TM, dkk/1978. **Social Psychology. The Study Of Human Interaction**, Bandung : CV. Diponegoro.
- Rahayu, S, dkk/1987. **Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya**, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Riswandi, 1992. **Ilmu Sosial Dasar, Dalam Tanya Jawab**, Jakarta : Ghalia Indonesia-Yudhistira.
- Santoso, S. 200. **SPSS Versi 10**, Jakarta: Alex Media Komputindo, Klp. Gramedia.
- Sarwono, SW, 1991. **Teori-teori Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, DO; Freedman, JL; Peplau LA, 1991. **Psikologi Sosial Jilid 2**, Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Sheila, M, 2001. **Hubungan Antara Prasangka Terhadap Kelompok Dengan Intensi Untuk Bertingkah Laku Agresi Pada Pelajar Sebuah SMK di Jakarta yang Terlibat Tawuran**, Journal Psikologi vol.8. No.2 September.
- Sibarani, LM, 1999. **Hubungan Antara frustrasi Dalam Belajar Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa STM Swasta Bakti Medan**, Skripsi, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Soetarno, R, 1989. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta : Kanisius.
- Suara Pembaharuan Daily, 27 Agustus 2002. **Polisi Siap Siaga di Titik Rawan Tawuran, 2 Pelajar Tewas dalam Tawuran di Jakarta Pusat, Seorang Pelajar yang Tertangkap Dipersilahkan Melawan Tahanan, namun Tidak Berani, Tindak Tegas Pelajar Yang Terlibat Tawuran**, Jakarta: Internet.
- Suara Pembaharuan Daily, 30 Agustus 2002. **Tawuran Pelajar di Jakarta Timur dalam 8 Bulan Ini 10 Tewas**, Jakarta: Internet.
- Supratiknya, A. 2000. **Statistik Psikologi**, Jakarta: PT. Grasindo.
- Walgito, B, 1991. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta : Penerbit ANDI OFFSET.
- Zanden, JW.V. 1984. **Social Psychology**, New York : Random House, Inc.